

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab III, penulis dapat menyimpulkan bahwa LSM SSJP melalui Divisi Economic Empowerment memusatkan perhatian pada perempuan dan tenun sebagai *local resources* daerah Cibal. Program ini juga menerapkan prinsip *bottom up* dalam memobilisasi sumber daya yang ada, sehingga kelompok perempuan miskin yang menjadi sasaran dalam program, benar-benar merasa terbantu.

Ada pun program pemberdayaan oleh LSM SSJP terhadap komunitas penenun Cibal telah mendorong adanya keberdayaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan tercapainya ke enam aspek pemberdayaan oleh komunitas penenun. Ke enam aspek tersebut dapat dilihat dengan diterapkannya proses *learning by doing* atau belajar melalui tindakan dalam aktivitas menenun. Proses tersebut bersifat berkesinambungan dalam aktivitas menenun para penenun. Lalu program pemberdayaan SSJP mendorong adanya *problem solving* bagi masalah yang dihadapi penenun. Pemecahan masalah seperti masalah teknis atau pun masalah keterbatasan pengetahuan warna, dapat diatasi secara mandiri oleh penenun. Para penenun juga mengakui kehadiran SSJP sangat membantu mereka, khususnya terkait dengan keterbatasan pengetahuan warna. Para penenun juga mampu melakukan *self evaluation* atau mengevaluasi tenunan yang dihasilkan dengan cara memperhatikan standar tenunan yang ditentukan oleh SSJP. Para penenun juga mampu melakukan *self development and coordination* di mana mereka melakukannya dengan lembaga lain selain SSJP. Kerjasama tersebut memberikan pengetahuan baru yang tidak diperoleh para penenun selama bergabung di komunitas SSJP. Kemampuan melakukan *self selection atau seleksi* bisa terlihat dari para penenun yang bisa memutuskan motif dan warna benang sesuai dengan tren pasar. Dalam hal *self decision*, para penenun sudah memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan dan menghasilkan kain tenun. Aspek-aspek tersebut, menurut penulis dicapai secara maksimal oleh komunitas penenun dalam proses pemberdayaan yang dicanangkan SSJP.

Ketercapaian aspek-aspek tersebut tentunya tidak terlepas dari upaya yang dilakukan SSJP secara berkesinambungan. Selain itu, *feedback* positif dari para penenun di Cibai terhadap program pemberdayaan menjadi hal yang tidak kalah penting dalam ketercapaian aspek-aspek pemberdayaan. Dengan demikian, keberdayaan yang dimiliki penenun dari proses pemberdayaan SSJP dapat menjadi modal yang kuat agar penenun mencapai kemandirian dan tidak terus terperangkap dalam kemiskinan.

Dalam upaya pemberdayaan tersebut, LSM SSJP dan komunitas penenun dihadapkan pada hambatan-hambatan seperti kestabilan, kebiasaan para penenun serta adanya kelompok kepentingan yang berasal dari dalam maupun dari luar komunitas penenun. Hambatan-hambatan tersebut hanya terjadi di awal program pemberdayaan SSJP dibentuk dan dijalankan di Desa Cibai. Hambatan tersebut juga tidak berdampak besar pada program pemberdayaan, sehingga tidak ada penanganan khusus SSJP untuk mengatasi hambatan tersebut.

Justru terdapat dua hambatan utama dari hasil pengamatan penulis, jika dilihat dari sisi komunitas penenun. Hal yang menghambat mereka dalam mengikuti program pemberdayaan SSJP adalah sulitnya akses benang sebagai bahan baku dan sulitnya pemasaran kain tenun. Lalu di sisi lain, LSM SSJP menemui hambatan dalam hal manajemen waktu oleh pendamping dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Hambatan-hambatan tersebut yang sebenarnya dapat mengganggu proses pemberdayaan SSJP terhadap komunitas. Jika hambatan-hambatan tersebut terus dibiarkan, upaya LSM SSJP untuk memberdayakan perempuan miskin agar terlepas dari rantai kemiskinan akan sulit dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adi, R. Isbani. (2008). *Intervensi Komunitas; Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.

Bungin, M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewayanti, R., & Chotim, E. E. (2004). *Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*. Yayasan Akatiga

Huraerah, Abu. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

Hogan, Christine. (2000). *Facilitating Empowerment*. London: Kogan Page Limited.

Miles, B. Matthew.& Michael Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif "Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru"*. Jakarta: UIP.

Parson, et. Al, (1994). *The Integration of Social Work Practice*, California: Wardworth.inc.

Shucksmith, Mark. (2013). *Future Direction in Rural Development*. Cernegie UK Trust, England

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Non-Buku:

Jurnal

Astuti, Mulia, "Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi kasus di

Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 17, No. 03, (2012).

Maika, A., & Kiswanto, E. “Pemberdayaan Perempuan Miskin pada Usaha Kecil di Pedesaan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro”, *Jurnal Populasi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 18, No. 01, (2007).

Untari, Sri, “Pemberdayaan Perempuan oleh Organisasi Akar Rumput (Kasus Peran Koperasi Kelompok Pengajian di Desa Sriwulan Kabupaten Demak)”. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 36, No. 01, (2009).

Utami, B. N., & Khonitan Dwi, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis “Social Entrepreneurship” Bidang Pertanian Dan Peternakan: Studi Kasus Desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 5, No. 02, (2018).

Website:

Adiyasa Prahenda, *Hanna Keraf, Membangun Kemandirian Wanita Indonesia Melalui Anyaman*, diakses dari <https://kumparan.com/adiyasa-prahenda/hanna-keraf-membangun-kemandirian-wanita-indonesia-melalui-anyaman> pada tanggal 30 Oktober 2020.

Badan Pusat Statistik, 2019. *Presentase Penduduk Miskin Maret 2019 sebesar 9,41%*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html> pada tanggal 10 Februari 2020

Badan Pusat Statistik, 2019. *Presentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Persen), 2019-2020*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html> pada tanggal 10 Februari 2020

Badan Pusat Statistik, 2019. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 hasil SUPAS 2015*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/19/78d24d9020026ad95c6b5965/proy>

[eksi-penduduk-indonesia-2015-2045-hasil-supas-2015.html](https://www.bps.go.id/indonesia/2015/2045-hasil-supas-2015.html) pada tanggal 10 Februari 2020.

Gita Amanda. *Faktor Ekonomi Penyebab Utama Warga menjadi TKI*, diakses dari [https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/faktor-ekonomi-penyebab-utama-warga-jadi-tki/ ar-BBNtTbI](https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/faktor-ekonomi-penyebab-utama-warga-jadi-tki/ar-BBNtTbI) pada tanggal 11 Februari 2020.

Humas UGM. *Muhammad Yunus: Kemiskinan Diciptakan Sistem*, diakses dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/1591-muhammad-yunus-kemiskinan-diciptakan-oleh-sistem> pada tanggal 21 Februari 2020.

LIPI. *Kemiskinan dalam Perspektif Global, Nasional dan Lokal*, diakses dari <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/kemiskinan/681-kemiskinan-dalam-perspektif-global-nasional-dan-lokal> pada tanggal 10 Februari 2020.

R. Chambers (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?. Environment and Urbanization*, diakses dari <https://doi.org/10.1177/095624789500700106> pada tanggal 10 Februari 2020.

Subhan Kadir, *Berantas Kemiskinan Ala Muhammad Yunus*, diakses dari <http://asppuk.or.id/2008/10/22/berantas-kemiskinan-ala-muhammad-yunus/> pada tanggal 21 Februari 2020.

Yunsda Saputri, *Ciri-ciri Negara Berkembang, dari Segi Ekonomi hingga Pendidikan*, diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3922544/ciri-ciri-negara-berkembang-dari-segi-ekonomi-hingga-pendidikan> pada tanggal 10 Februari 2020.

LAMPIRAN

Transkrip wawancara

Manager divisi Economic Empowerment: Ney Dinan

Waktu: Senin, 30 November 2020

Tempat: kantor LSM SSJP di Watu Langkas, Labuan Bajo

P: halo kak Ney, selamat malam

N: halo melan, malam ee. bagaimana-bagaimana?

P: ini kah kaka, seperti yang sa bilang tadi sore, mau wawancara kaka ney menyangkut program pemberdayaan penenun di Cibal.

N: ohia silahkan ee, kita santai-santai saja ee

P: okay siap kaka Ney. Mungkin yang pertama saya tanya ini dulu, kan ssjp ada program pemberdayaan ni terus itu lokasinya di cibal. kenapa SSJP memilih Cibal sebagai tempat pemberdayaan sedangkan di daerah lain juga ada orang yang tenun, bukan Cuma cibal saja??

N: emm begini e, kita harus mengakui bahwa tradisi menenun di Cibal lebih kental e ee dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Manggarai to. Di Cibal itu banyak orang tenun.

P: berarti Cuma alasan tradisi saja atau ada hal lain mungkin kaka Ney?

N: ohiaa, jumlahnya tadi itu. jumlah penenun di Cibal lebih banyak dari tempat lain. Nah, masalah mereka diatas itu, tenun banyak tapi kendalanya itu adalah di penjualan. Banyak itu songke yang mereka buat tapi tidak tau mau jual kemana. Sementara itu, kita tidak dapat pungkiri selain kerja kebun, penenun diatas dapat tambahan uang dari jual songke itu, mereka bisa penuhi kebutuhan ekonomi mereka bahkan kasih sekolah anak. Sehingga kita disini bantu mereka jual kain-kain tersebut di rumah tenun. Dengan catatan, kain-kain tersebut mengikuti standar rumah tenun.

P:ohia, standar seperti apa misalnya kaka Ney ?

N: mungkin lebih ke pakai benang seperti apa e, kemudian warnanya kita yang sesuaikan. Ya penetapan standar seperti itu sih. Mungkin saya cerita dari awal sampai rumah tenun ini dibangun saja ee

P: ohia boleh2 itu kaka Ney

N: kan ini baru ada LSM itu tahun 2012 . di tahun itu dua orang penenun pertama, dari desa cibal yakni tanta Li dan mama Mi. Mereka berdualah yang memulai.

Mereka menenun pertama kali di dekat bandara. Di bulan mei atau juni Produk Tenun pertama yang mereka tenun adalah selendang songke kecil untuk tas. Kantor ini di watu langkas sedang dibangun. waktu sa masuk 2012 itu, belum ada ini sistem kerja sama sekali. Baru pertengahan mei 2013 pindah ke Watu langkas, ruangan lantai atas dipakai untuk kamar. Galeri dulunya adalah kantor, sementara ruangan tenun dulunya adalah ruangan tenun yang sangat kecil yang berada di depan (sekarang jadi Toko). Disitu kain-kain dan disitu penenun bayangkan betapa sempitnya serta tenunan memang saat itu masih sedikit.

P: mungkin karna barang-barang tidak banyak kaka Ney?

N: tidak, dulu itu penenun, tenunnya di luar. Terus kita Prosesnya itu naik turun begitu, diawal itu cuma dua orang penenun disini, lalu di Cibai itu kita kerja sama, kerja samanya itu kerja sama lepas maksudnya itu kita tidak mengikat mereka bahwa mereka itu kerjasamanya dengan kita. Kerjasama lepas itu, jadi misalnya kita punya uang berapa satu bulan ini, kita sistem pesannya langsung di satu orang, dua orang. Waktu di awal-awal hanya dua penenun dan di tahun 2013 karena kita sudah punya sistem kerja, di akhir-akhir itu mulai adalah sampai 5-6 penenun begitu. Tapi masih dengan produk-produk yang mereka ciptakan sendiri, maksudnya kah kreasinya tidak banyak.

P: berarti tidak ditentukan oleh kaka Ni dari sini?

N: tidak, intervensi kita itu hanya sistem pesan. Tapi tahun 2014, waktu itu kita dapat info bahwa mereka (penenun) punya kendala untuk akses benang to. Waktu itu kita beli benang, karena kaka Li juga mereka dulu disini kan belinya, mereka pakainya benang toko yang sudah jadi to. Jadi kita bikin stok benang juga di sini. bikin stok benang sekalian dengan penenun, jadi kalau misalnya naik ke Cibai, rempong ini, bawa benang dari sini.

P: ohia, itu kan 3 tahun berjalan. Bagaimana dengan tahun-tahun seterusnya?

N:Terus tahun 2014, 2015. 2015 itu, dulu kan kain kita dijual seperti kita bikin apa ee.... pokoknya kita bikin seperti jual di pasar begitulah. Lalu tahun 2015 ada pasangan volunter, mereka arsitek dan dokter, mereka mendesain peta tenun yang di bawah. Tapi desain dalam komputer. Dan mereka mulai menata waktu itu, jadi ini tidak boleh begini, ini tidak boleh begitu. Jadi penataannya diawal menjadi sangat menarik tempat ini, di bawah ini. mereka menggunakan bambu-bambu dulu dengan senar. Pokonya seperti tempat pameran begitulah. Padahal ruangnya kecil begitu to.

P: okay kaka Ney, itu untuk sejarah sampai ada rumah tenun ini dan komunitas di Cibai. lalu berikutnya saya mau tanya ini kaka Ney, dari kacamata mereka kak Ney, apa yang penenun diatas belajar selama gabung di ini komunitas?

N: jadi mereka disana itu kan terbatas akses untuk tau trend-trend pasar, jadi kita itu sering kasih mereka benang dengan warna-warna lain yang jarang mereka pakai. Lalu kemudian kita harus atau begini, kita tidak pernah mengakui atau mengklaim

bahwa mereka itu dampingan kita, karena menurut saya juga, itu bahasa yang sangat kasar karena kita menemui mereka ketika mereka sudah menjadi ahli to. Jadi yaa, kita disini hanya mendorong mereka untuk menenun dengan kualitas yang baik dengan standar-standar yang kita tentukan berdasarkan keinginan pasar to.

P: mungkin bisa, seperti kaka Ney kasih contohnya kaka Ney?

N: ee.. Misalnya intervensi kita dengan benang, benang yang menurut idealisme kita di rumah tenun itu adalah benang yang ketika tua, dia akan hancur seperti benang-benang kapas yang ramah terhadap lingkungan. Dan misalnya kita mendorong mereka untuk tidak terlalu banyak menggunakan benang yang *polyester* itu karena itu bahaya, karena itu limbah plastik dan sebagainya. Hal-hal seperti itu memang tidak secara eksplisit kita menyampaikan ke mereka, tapi kan kita menentapkan dalam bentuk aturan bahwa, kalau mau bikin sarung yang agak mahal sedikit harganya, kalian pake benang katun. Katun yang halus atau apa segala macam itu. Tapi kita tetap kasih mereka pilihan, dengan konsekuensi dengan harga yang berbeda.

P: nah itu kan ada proses belajar pastinya . proses-proses belajar itu bagaimana kaka Ney, apa kah dari tindakan nyata dan bersifat terus menerus tidak?

N: Kalau omong nyata memang kan tenun ini kerjanya memang terlihat dan prosesnya itu panjang untuk menghasilkan satu kain saja ee, jadi omong belajar dari tindakan nyata, ya jelas penenun diatas itu belajar dari tindakan yang nyata, kita juga kan kalau kasih tau motif contohnya, kita kadang kasih gambar, atau contoh di kain yang sedang mereka kerjakan, ya seperti yang kita dua buat pas kau magang itu. Terus apalagi tadi?

P: belajarnya terus-menerus ato tidak?

N: proses seperti itu terjadi terus-menerus kah karena trend-trend pasar kan berubah, maka tugas kita adalah belajar trend-trend tersebut lalu bagikan ke penenun, jadi bukan cuma penenun saja yang belajar, kita juga

P: ohia e kaka Ney, terus ini menyangkut masalah selama proses pemberdayaan kaka Ney, kira-kira masalah seperti apa yang dialami mama2 penenun selama ini?

N: emm.untuk masalah selama menenun, saya kira bukan cuma ketika mereka gabung disini ee, pasti ada masalah-masalah juga sebelum mereka gabung disini to, karena mereka itu tenun sudah dari dulu to, dari gadis begitu sudah mereka mulai tenun. Tapi kalau ditanya pas gabung disini, saya rasa selama mereka menenun untuk baku peduli atau SSJP, ada beberapa itu masalahnya, kaya tidak rapi kalau tenun dibagian-bagian tertentu saja sih di kain, misalnya bagian-bagian pinggir kain. Biasanya masalah-masalah seperti itu juga karena masalah alat yang kurang bagus atau bagaimana e. Untuk detailnya, saya juga kurang tau pasti ee.

P: bagaimana mereka kaka Ney bantu kalau masalah spt itu muncul? Kaya alat atau tidak rapi tadi itu.

N: kalo alat kah, itu mereka sudah bisa atasi sendiri. Terus, kita juga harus memahami bahwa mereka itu ruang gerak untuk melihat trend pasar itu sangat terbatas, nah kalau kita kan dibantu dengan bersosialisasi dengan orang, bisa cari pembandingan di internet sehingga kolaborasi warna kita yang ditentukan, mungkin kehadiran SSJP cukup membantu mereka di bagian itu. Nah sama perlu juga diketahui bahwa, kita tidak pernah menutup diri untuk menerima *feedback* dari mereka, mereka yang bilang kalau ini tidak pas, seringkali dan saya juga dengan rendah hati mengakui bahwa mereka punya kemampuan sangat luar biasa di situ to, soal kolaborasi warna. Tapi yang kita bangun itu adalah pola komunikasinya dua arah, antara kita dan penenun. Supaya jangan terkesan bahwa kita memaksakan kehendak sama mereka. Jadi ya, kita berupaya supaya mereka juga kasih input, kalau memang itu kurang pas ya sudah mereka sampaikan.

P: ooh kaka Ney, saya lanjut pertanyaan berapa sdh tadi ni, berikutnya saja sdh e. Tentang ini kah kaka Ney, apakah penenun diatas itu sudah mampu belum menilai hasil kerja mereka sendiri. Tau kekurangannya disini dan kelebihanannya disini?

N: Emm.. begini kah setiap mereka (penenun) menenun, mereka juga sedang melakukan evaluasi to. Maksudnya begini, jika selama proses menenun, mereka rasa ada yang kurang rapi dari tenunan mereka, mereka bisa saja bongkar kain yang sedang di tenun itu dan mulai dari awal. Terus kalau mungkin bedanya, sebelum ikut disini, mereka asal tenun sesuai dengan mereka punya mau, tapi sekarang kah usahakan tenun ikut standar dari kita. Jadi mungkin menurut saya, sekarang ada hal-hal yang perlu mereka evaluasi dari tenunan mereka entah motif atau apanya, yang harus sesuai dengan standar-standar rumah tenun.

.....

N: Selain itu, kita juga bisa lihat dari orang-orang yang pertama kali kerja dengan kita, kita mengutamakan dan mengusahakan senior yang macam mama Mi itu, kita dorong untuk bantu evaluasi. Jadi mama Mi itu, tangan kanan kita di komunitas, dia yang evaluasi orang-orang yang baru gabung. Jadi ya mereka yang bikin petunjuknya, sehingga kalau pun salah ya, tidak parah-parah sekali. Jadi barangnya masih bisa kita jual.

P: berarti SSJP masih tetap terima kalo kain tidak sesuai dengan yang dipesan?

N: iyaa masih kita terima, meski pun dengan harga harga bisa dibilang harga yang yah sesuai saja dgn yang mreka kerja.

P:ohia, selanjutnya kaka ney tentang penenun diatas itu ada kerjasama dgn pihak lain selain ssjp?

N: nah model kerjasama kita dengan penenun adalah, kita tidak ini e, apakah ini menjadi suatu kelemahan atau kelebihan saya juga kurang tau. Begini, kami tidak pernah mau mengikat mereka hanya boleh tenun dengan kami atau kalian (penenun) punya tenun hanya untuk kasih ke kami, mereka bebas untuk kerjasama sama siapa saja. Tapi yang mungkin membedakan kerjasama LSM SSJP dengan kerjasama

penenun dengan lembaga lain atau pemerintah adalah, kami tidak pernah memasukan mereka ke dalam suatu kelompok. Pendekatan-pendekatan kita ke mereka itu adalah pendekatan-pendekatan personal jadi perorangan e.

P: jadi boleh kerjasama dengan orang lain, ssjp tidak ada intervensi disitu?

N: iiya tentu saja boleh. Iya seperti lembaga pemerintah itu, mereka kan kadang kerjasama dengan dinas-dinas. Tapi begini, menurut saya, yang kita lakukan adalah kebalikan yang dilakukan oleh pemerintah. Saya selalu mengevaluasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan membuat mereka kelompok. Dan bentuk mereka dalam satu kelompok itu memberi kesan bahwa, mereka harus dikumpulkan di satu tempat. Tidak. ini pekerjaan, pekerjaan rumahan bukan di kumpulkan disatu tempat lalu menenun di satu tempat itu. Hal itu menurut saya salah, karena itu kah memberi kesan ini adalah pekerjaan kelompok, sementara jangan lepas juga dari realita bahwa menenun itu adalah pekerjaan yang mereka lakukan di sela-sela mereka mengerjakan pekerjaan lain, misalnya mengasuh anak, urus babi, urus keluarga, kerja kebun juga itu.

P: jadi kaka ney tidak setuju dengan cara pemerintah spt itu?

N: iyo saya tidak setuju e dengan cra2 pemerintah yang bgtu.

P: ... kaka ney ada kah penenun diatas sudah bisa nilai2 motif atau warna benang yang bagus tdk ? pas ikut komunitas ini p?

N: Ya kalau menurut saya sih, seperti yang saya bilang tadi, kita ini datang setelah mereka sudah menjadi ahli dalam hal tenun ee, jadi motif yang mereka buat itu sudah bagus sekali begitupun untuk kolaborasi warna sudah bagus, hanya saja kan kita hadir untuk bantu mereka sesuaikan dengan trend saja. Jadi ya, mereka itu saya rasa sudah bisa itu, nilai-nilai yang begitu-begitu.

P: iya iya, kalau dilanjutkan dari kaka ni pny jawaban kah, dari proses mereka nilai2 tu, berarti mereka dapat dikatakan percaya diri tidak dengan apa yang mereka putuskan atau apa yag mreka nilai itu?

N: ehh, mereka diatas itu sudah jago-jago itu yang saya bilang sudah ahli. Macam mama Mi itu sudah senior sekali, rumah tenun ini tumbuh karena mereka itu. Kita bantu di bagian-bagian yang mereka sulit saja, seperti mengusahakan tenun mengikuti trend pasar seperti dari warnanya. Begini mama Mi itu, bisa dibilang juga guru diatas to, guru untuk penenun yang lain. Dia selalu punya anak murid yang dia bimbing untuk tenun, atau bagaimana dia melatih tetangga dan bagaimana dia mempengaruhi warna-warna tenun yang lain. Seperti di kampung Barang sekarang ini, orang sudah tidak suka pakai warna-warna yang jreng atau terang. Jadi mereka sudah tidak pakai lagi orange, hijau dan kuning. Lebih ke warna yang *soft* yang biasa kita pesan. Mungkin karena mereka juga lihat dari pesanana kita terhadap kain dengan warna *soft* banyak jadinya mereka ikut. Nah bagian-bagian itu kan saya rasa, sudah tunjukan bahwa penenun itu memiliki kepercayaan diri

dalam memutuskan sesuatu dalam hal menenun sehingga dia bisa ajak atau latih itu penenun lain soal warna atau hal lain.

P: okay kaka ney, kita istirahat sedikit e, krna habis ini masih ada 1 bagian pertanyaan tentang hambatan

N: ohia oke2

.....

P: kaka ni kita lanjut di pertanyaan tentang hambatan dari progarna pemberdayaan e. Yang pertama itu, saya mau tanya ada tidak penenun yang susah berubah karena kondisi yang nyaman?

N: ini artian anggota bertahan dengan idenya kan?

P: iyo kaka ni

N: ada itu, tapi lebih ke karakter setiap orang sih. Hal-hal seperti itu kah biasanya terjadi di awal-awal saja pas mereka gabung to, biasanya kalau kita jelas baik-baik ke mereka, pasti mereka juga akhirnya mau. Apalagi kalau saya kasih tau di mereka banyak yang suka dengan apa yang mereka buat, mereka pastinya senang.

P: lalu bagaimana dengan kebiasaan penenun kaka ni? Pasti mereka punya kebiasaan tenun yang agak beda dengan yang mereka kaka ni kasih to?

N: iyaa, saya akui mungkin ada yang tidak sesuai dengan kebiasaan mereka, hanya kan lama-lama juga mereka bisa ikut. Dan kejadian susah ubah kebiasaan itu terjadinya per orang saja bukan umum. Tapi secara umum, mereka sadar bahwa ini adalah em, kadang mereka krtik saya begini. Kau punya selera kain rendah sekali, bahwa ini seperti kain-kain tua, seperti dari warna-warna coklat dan segala macam itu. Hal ini juga bisa masuk di kebiasaan to, karena penenun tidak terbiasa menenun dengan motif yang jadul serta warna yang jadul juga. Dan hal-hal seperti itu kita disini bisa maklumi, karena akhir-akhirnya mereka bisa ikut juga.

P: berarti penenun soal penenun bertahan dgn idenya terus kebiasaan penenun, itu menurut kaka ney menghambat tidak e upaya pemberdayaan ssjp?

N: dibilang menghambat sekali tidak e, karena itu memang terjadi di awal-awal saja.

P: ohia baik sudah kaka ni. Ini pertanyaan berikutnya tentang seleksi ingatan. Jadi begini kak ney, tentunya penenun ini punya daya ingat tentang motif kah atau warna kah yang dulu2 pernah mereka pakai, nah ingatan seperti itu apakah menurut kaak ney mejadi sebuah hambatan?

N: Ya mereka tenun tiap orang itu ada ciri khas masing-masing baik di motif atau alur motifnya. Jadi misal dulu waktu awal-awal mereka tau tenun, mereka mahir atau jago di satu motif, nah motif itu pasti mereka ingat dan akan selalu ada di setiap

mereka punya kain tenun, menurut saya itu sih bukan hambatan ee, karena itu kan bisa jadi ciri khas dari setiap penenun, hanya yang perlu diantisipasi adalah jangan sampai monoton e diap hasil, sehingga adanya itu tadi, negosiasi dengan mereka untuk buat satu kain, diskusi dulu maunya seperti apa, ya itu seperti kita pergi tahun lalu itu sudah, pas kau magang itu.

P: ohia kaka ney. Apakah menurut kak ney, penenun diatas itu sering bergantung pada orang lain saat kerja tenun atau sering tanya2 mereka kaka ney tentang tenun?

N: emm begini ee, proses untuk menenun itu kan butuh waktu beberapa hari untuk sampai pada tahap si penenun duduk memulai tenun. Proses-proses itu jarang dilakukan sendiri oleh penenun, pasti butuh bantuan orang lain.

P: bagaimana dengan ketergantungan dengan lembaga, apakah ada?

N:Ketergantungan ke lembaganya, mereka tidak terlalu banyak tanya, paling kalau mereka sudah bingung atau lupa dengan motif yang sudah disepakati, mungkin lebih ke lupa sih e. Apalagi kah, mereka jarang sekali ada contoh seperti gambar dari hp begitu, jadi betul-betul mengandalkan ingatan mereka saja.

P: Ohia kaka ney

N:Tapi begini ee, ada yang menarik juga selama program ini berjalan ee. jadi ada satu namanya condo, condo itu ya bagian dari pemasarannya orang manggarai. Jadi kain tetap dibeli dengan harga hati nurani, meski pun kualitas tidak terlalu bagus, karena orang condo itu orang yang datang meminta bantuan to. Jadi kain-kain yang dikasih saat condo itu, bukan kain yang dipesan sebelumnya, jadi kain yang mereka buat-buat saja.

P: itu kain-kain condo berarti tetap dijual di rumah tenun

N: iya tetap dijual.

P: kaka ney, pertanyaan berikut ini adalah tentang superego yang dikatakan sebagai sebuah hambatan. Jadi hal-hal yang didapat oleh penenun seperti nilai-nilai dari luar dirinya itu, apakah dapat membuat penenun menolak upaya pemberdayaan tidak?

N: Saya rasa tidak ada ee, karena program kita ini kan memang bentuk pengembangan saja dari apa yang sudah sejak lama ada di Cibal to, yaitu menenun. Dan juga saya ini kan, tumbuh di tengah-tengah orang-orang yang paham tentang tenun, jadi kita selalu usahakan apa yang dikembangkan tentang tenun itu mengarah ke hal-hal yang membuatnya makin bernilai.

P: lalui kaka ney, apakah penenun diatas ada yang tidak percaya diri dengan apa yang mereka tenun? Atau motif dan warna yang mereka pilih?

N: Begini karakter kita orang manggarai itu kan, merendah untuk melejit to, adalah mereka sering bilang contoh tanta Herlin itu sering bilang, *eh hae cait toe manga dian nae ho'o*, (eh Ney, ini kain tidak terlalu bagus) iya saya menganggap itu sebagai bahan bercandaannya mereka to, bukan hal yang serius. Karena jujur saja,

mereka punya kain-kain itu bagus, bagus sekali. Kalau pun begini ee, ada yang tidak percaya diri sehingga berpengaruh ke hasil tenunan mereka, kita disini selalu menghargai proses belajarnya orang, jadi pas awal-awal mereka gabung itu pasti ada proses salah benarnya. Jadi prinsip harga orang belajar itu yang kita pegang disini.

P: Bagaimana cara mereka kaka ney, kalau ada penenun yang mulai tidak percaya diri sudah?

N: Biasanya saya juga sering bilang mereka, kalian tenun saja itu kain, pasti ada yang beli nanti, mungkin seperti itu kata-kata menguatkan mereka. Kemudian untuk dinamika komunitas akhir-akhir ini, ya mereka menurut saya percaya diri sih. Kan kita juga kalau mau buat sesuatu seperti hal membuat motif, saya usahakan selalu ada negosiasi antar kita disini dengan penenun. Jadi mereka jangan hanya mengaminan saja apa yang kita minta too tanpa punya rasa memiliki terhadap kain itu, jadinya ya mereka harus bisa kasih masukan juga dengan ide-ide yang kita bawa. Toh kita boleh saja datang dengan teori, tapi yang mengeksekusi atau yang tenun kan mereka juga. Jadi dengan begitu, saya rasa mereka akan yakin dengan apa yang mereka buat.

P: jadi dengan share pengetahuan begitu, menurut kaka ney, mereka sudah percaya diri?

N: yaa, menurut saya sih begitu.

P: okay kaka ney. Selanjutnya tentang norma. disini dikatakan norma itu bisa jadi sebuah hambatan, kalau program pemberdayaan yang dibawa oleh lembaga itu tidak sesuai dengan norma setempat. Apakah di cibai ada kejadian norma jadi hambatan kaka ney? Atau aktivitas2 penenun yang dilarang karena langgar norma?

N: tidak ada ee aktivitas dari program kami yang tidak sesuai dengan norma. Tapi mungkin untuk beberapa keadaan di Cibai itu aktivitas menenun itu diatur, biasanya ada... lebih ke ada semacam suatu hal yang sudah disepakati dari nenek moyang dulu itu e, aktivitas menenun harus dihentikan sementara jika ada yang meninggal di kampung tersebut. Jadi selama berapa hari itu, penenun akan berhenti kerja karena dianggap jika tetap menenun, ada saja sial yang menimpa penenun tersebut. Dan bukan cuma orang meninggal saja, acara-acara lain seperti kelas atau penti begitu, penenun juga dilarang untuk tenun.

P: jadi kalau acara2 seperti yang kaka ney bilang tadi tuh, penenun bisa benar2 berhenti tenun kah?

N: iya bisa itu berhenti. Apalagi di Cibai itu bisa tiap kampung beda2 diap hitungan hari acara. Misal di ringkas kalau ada yang meninggal bisa 5 hari mereka berduka. Sedangkan tempat lain seperti di barang itu kan Cuma 3 hari. Jadi di ringkas itu. Penenun membuang waktu 5 hari tidak tenun.

P: okay okay kaka ney. Sa paham. Kemudian ada tidak program pemberdayaan yang berbenturan dengan sistem Sosial dan budaya di cibai?

N: Tidak ada e karena begini kah, kami punya program kan itu tidak lari jauh dari apa yang sedang mereka kerjakan. Sehingga menurut saya, sistem sosial dan budaya yang mengatur itu tidak ada. Justru tenun itu sudah jadi satu bagian dengan kehidupan sosialnya masyarakat di Cibai khususnya perempuan. Meski pun daerah lain juga ada perempuan yang menenun ee, tapi Cibai itu sangat kental dengan tenun. Hampir di setiap rumah itu ada perempuan yang tenun. Jadi tenun itu sudah menyatu dengan sistem sosial orang-orang Cibai. Lalu budayanya, tenun ini bagian dari warisan nenek moyang to, dengan menenun itu sama halnya kita sedang merawat warisan budaya. Jadi tidak ada itu sistem sosial dan budaya yang atur kegiatan penenun. Ya seperti itu sih menurut saya.

P: Kalau sistem sosial dan budaya tadi itu tidak ada. Bagaimana dengan Kelompok kepentingan kaka ney?

N: Kelompok kepentingan bagaimana ee?

P: jadi ada kelompok-kelompok yang mungkin tidak setuju dengan program ini, atau ada kelompok yang punya tujuan cari untung sendiri dari program ini kah kaka ney.

N: Kalau tidak setuju sih saya kurang tau pasti ee. Mungkin ada sih yang kasih komentar-komentar di belakang, hanya saya tidak tau. Tapi kalau yang sedikit curang begitu ada, jadi dulu itu kan saya biasa bawa benang dari sini ke Cibai, nah sampai disana saya kasih beberapa penenun dengan kesepakatan hasilnya akan dijual pada rumah tenun, tapi nyatanya hasilnya tidak sampai di rumah tenun ini. Saya juga tidak terlalu mempermasalahkan itu e, hanya kalau ketemu orang-orang begitu, saya akan jaga jarak dengan mereka biasanya sih begitu.

P: lalu pertanyaan lain tentang hal yang bersifat sakral. Disini itu maksudnya emm, begini program yang mereka kaka ney kerjakan apakah ada yang berbenturan dengan hal sakral di daerah cibai?

N: Tidak ada akvitas kami yang bertentangan dengan sesuatu yang sakral di Cibai itu. Justru yang perlu diketahui adalah tenun itu, kegiatan sakral menurut saya. Pada saat memulai tenun sampai akhir menenun saja, ada semacam hal-hal yang yang tidak boleh dilanggar, seperti pada saat proses *pidik* penenun dilarang bernyanyi. Kemudian saat menenun, seseorang dilarang melangkahi alat-alat tenun, jika hal tersebut dilanggar penenun akan mengalami kesialan, hal seperti itu masih dipercayai oleh penenun, coba tanya saja di mereka nanti.

P: okay yang terakhir kaka ney

N: ohia sudah terakhir kah ini. banyak juga kita omonng dari tadi ee

P: hehe. Iya kaka ney. Jadi pertanyaan terakhir itu tentang penolakan terhadap orang luar. Apakah penenun diatas ada tindakan yang menunjukkan mereka menolak mereka kaka ney dari ssjp?

N: Tidak ada penolakan ee, mungkin itu salah satu keuntungan yang saya dapatkan sebagai orang Cibal, jadi pendekatan ke penenun itu juga lebih mudah karena saya asalnya dari situ, jadi mereka lebih *welcome*.

P: ohiaa baik sudah kaka ney. Ini pertanyaannya sudah selesai. Terimakasih waktunya. Mungkin kalau saya ada bingung2, saya tanya2 lagi ee

N: ohia siap2, silahkan ee.

Transkrip wawancara

Anggota komunitas penenun: Mama Susana Mimu

Waktu: Sabtu, 5 Desember 2020

Tempat: kampung Cumpe, Cibal, Manggarai

P: Selamat pagi mama

N: iyo

P: saya mau minta bantuan untuk jawab beberapa pertanyaan untuk data tugas akhir mama

N: iyo iyo

P: pertama, saya minta nama dan umurnya mama

N: Nama Susana Mimu umur 40 tahun

P: berapa jumlah anaknya mama?

N: ada 3 anak. 2 sekolah, 1 masih umur 5 tahun

P: baru suaminya mama kerja apa?

N: iyo, petani saja nu

P: oh iyo mama. Saya mau tanya tentang bagaimana mama bisa bergabung dengan kelompok tenunnya mereka kak Ney?

N: saya itu sama dengan mama yon (mama Dorotea) tadi itu. Ajak oleh Ney, waktu Ney main-main ke tanta Pi.

P: Setelah ikut gabung dengan mereka kak Ney, apa saja yang mama belajar? Hal-hal menyangkut tenun.

N: Kami belajar banyak warna benang ee, terus ada belajar pola-pola motif baru yang mereka kreasi.

P: bagaimana prosesnya mereka mama belajar banyak warna atau motif-motif itu?

N: iya sama seperti mama yon bilang tadi, lihat saja kalau ney bawa kesini gambarnya terus kami ikut. Atau tidak kalau ney datang waktu kami lagi tenun, kami contoh di kain tenunnya.

P: proses belajarnya menurut mama terus-menerus kah?

N: iya itu terus-terus

P: mama ada masalah yang mama hadapi selama tenun di komunitas ini atau di mereka kak Ney?

N: Kami ini kurang banyak tahu tentang warna benang, warna yang kami tenun itu-itu saja karena tidak ada waktu ke kota to, jadinya kami beli benang di kios-kios orang disini. Tapi selama ikut mereka Ney, kami tenun warna lain dari benang yang mereka kasih, motif-motif juga yang kami buat itu yang mereka minta, kadang motif-motifnya mereka campur/kreasi. Dan masalah lain itu, kalau ada kerja lain selain tenun, kadang bisa buat terlambat kerja, jika stabil kerja tenun hasilnya bagus dan tidak terlambat. Kerja lain itu seperti kerja di kebun itu

P: baru kalau masalah-masalah begitu, bagaimana cara mama atasinya?

N: Kalau yang masalah warna kan, mereka Ney yang bantu untuk kasih ke kami benang warna yang mereka bilang turis banyak beli itu. Jadi kami banyak bantu oleh mereka Ney.

P: untuk masalah waktu kerjanya mama, bagaimana?

N: untuk masalah terlambat waktu kerja, susah juga tenun kalau ada kerja lain, kan kami juga ini masih ada kerja kebun, tapi biasanya kami kerja malam hari kalau memang siangnya ada kerja kebun, bagi-bagi waktu saja.

P: setelah gabung dengan mereka kak Ney, mama rasa bisa nilai tenunannya mama tidak ?

N: iya bisa menurut saya. Saya punya itu kurang rapi waktu buat motif-motif itu, kaya ada benang yang masih lepas.

P: mama kerjasama dengan orang lain tidak mama? Selain dengan mereka kak Ney?

N: Tidak hanya dengan mereka Ney (LSM SSJP), dulu kami pernah kerjasama untuk buat kain tenun yang akan dipamerkan, terus kami juga ada belajar dari ibu Nela tentang ukuran-ukuran kain tenun yang bisa dibuat untuk rok dan gaun serta kreasi-kreasi motif *ringgit*.

P: dari mereka kaka ney, tidak larang kerjasama begitu mama?

N: tidak ada enu. Kami bebas-bebas saja.

P: okay mama. Berikut mau tanya, mama sudah bisa nilai kira2 motif dan warna benang yang bagus untuk mama punya kain belum

N: emm saya rasa saya bisa. Baru –baru ini mereka ney beli wiron dari saya, bagus katany. Dan saya juga kalau buat wiron kombinasi motifnya bagus.

P: kemudian mama dalam memutuskan seperti pilih motif tadi itu, ite percaya diri atau tidak?

N: iya saya percaya diri.

P: mama sekarang saya mau tanya hambatannya mama selama ikut dengan komunitasnya mereka kaka ney. Mama pernah tidak tolak idenya mereka kaka ney tentang tenun, karena mama rasa nyaman dengan mama punya keadaan sebelum mereka kaka ney datang?

N: tidak-tidak. Kami terima semua yang mereka ney kasih tau

P: bagaimana dengan kebiasaan mama, ada tidak kegiatannya mereka kaka ney yang tidak sesuai dengan mereka mama punya kebiasaan sebagai penenun?

N: kalau kami biasanya tenun pakai warna terang, mereka ney punya minta warna yang tidak terlalu terang, terus pakenya Cuma 2 warna begitu saja.

P: kalau ingatan tentang motif atau warna yang mama pakai dulu, bisa tidak jadi hambatan waktu mama buat kain kah?

N: tidak ada. Kami pakai motif begini-begini saja.

P: selanjutnya begini mama, kalau mama kerja tenun itu, mama biasa tanya-tanya ke orang kah? Atau pas kerja ada minta bantuan ke orang lain.

N: kalau tanya-tanya, saya hanya tanya motif ke mereka tante yon. Cuma mau tau mereka punya motif bagaimana, karean kami peranh tenun model kain yang sama.

P: kalau kerja tenun begitu mama? Atau pidik tadi itu.

N: kerja tenun sendiri ee. Pidik kadang minta bantuan om di rumah, kadang saya pidik pake berdiri.

P: Mama ada tidak liat-liat hal baik dan buruk yang mereka kak Ney bawa di tenunannya mereka mama?

N: kalau baik, baik memang yang mereka bawa. Kami banyak terima bantuan dari mereka selama tenun. Kalau buruk tidak ada.

P: mama, saya juga mau tanya, mama pernah rasa tidak yakin dengan mama punya kemampuan menenun kah?

N: tidak-tidak saya yakin dengan saya punya tenun. Ada yang beli masih.

P: baru mama, mereka mama punya tenun ini, ada yang tidak sesuai dengan normanya orang-orang disini kah?

N: itu juga tidak ada anak. Kami tenun tidak ada bilang tidak sesuai

P: seperti tante yon bilang tadi, ada yang kasih komentar-komentar tentang mereka kaka Ney, mereka itu tidak setuju dengan apa yang mereka kak Ney ajar kah mama?

N:iya mungkin begitu e. Karena Ada dulu penenun yang sudah dikasih benang oleh mereka Ney. Biasanya kalau dapat benang dari mereka Ney itu, kami akan hasilkan kain tenun yang dijual ke mereka Ney juga. Tapi ada itu, yang sembarang-sembarang, sudah dapat benang dari mereka Ney, mereka pergi jual ke orang lain lagi. Ada itu orang seperti itu, sudah dibantu tapi buat begitu, terus cari enaknya saja itu kah dapat benang gratis-gratis begitu.

P: okay. Begini mama, tenun ini kan sudah dri dulu ada di cibai. hanya mereka kaka ney bawa sesuatu yang baru tentang tenun ini. jadi dengan begitu, menurut mama, yang mereka bawa itu ada yang tidak sesuai budaya orang disini kah?

N: Tidak ada, kami dari dulu tenun begini sudah. Dari nenek moyang dulu sudah ada ini tenun, jadi kami ini seperti lanjutkan mereka punya kerja sudah.

P: mama saya mau tanya, kegiatannya mereka kaka ney, ada yang melanggar hal-hal suci di ini kampung kah mama?

N: Tidak ada yang begitu-begitu disini. Paling kami itu ada *ireng* selama tenun seperti nyanyi, bersin itu tidak boleh waktu *pidik*. Kalau kami langgar, biasanya nanti ada saja benang yang putus terus rasa ngantuk terus seperti tidak segar saja waktu kerja tenun itu

P: berikut ini mama. pas awal-awal ketemu kak ney, ada rasa mau tolak dia kah?

N: tidak ada enu, tidak ada.

P: okay mama. Itu saja pertanyaanya terimakasih banyak sudah bantu saya dengan jawab pertanyaan2 tadi.

N: Iya enu, sama-sama ee.

Transkrip wawancara

Anggota komunitas penenun: Mama Dorotea Tiuk

Waktu: Sabtu, 5 Desember 2020

Tempat: kampung Cumpe, Cibal, Manggarai

P: Selamat pagi mama

N: Selamat pagi juga

P: maaf sebelumnya, mau minta bantuannya untuk jawab beberapa pertanyaan untuk data tugas akhir

N: iya silahkan

P: kalau boleh, saya minta nama dan umurnya mama

N: ohia, nama Dorotea Tiuk umur 73 tahun

P: berapa jumlah anaknya mama?

N: ada 3 orang, salah satunya besok mau ujian skripsi

P: ohia syukur sudah mama, baru yang lain ada yang masih sekolah mama?

N: iya masih. 2 orang itu masih sekolah semua ada yang kelas 2 SMP dan 2 SMA.

P: ohia mama. Kalau suami kerja apa mama?

N: bapa itu, hanya petani saja

P: baik mama. Kalau di rumahnya mama, berapa orang yang tinggal?

N: oh di rumah di bawa itu, ada bapa dengan saya, dan dengan anak bungsu. Anak pertama itu yang ujian besok itu di makassar, terus yang SMA kelas 2 ada di Pagal tinggal di asrama.

P: okay mama. Mungkin mama bisa cerita dulu alasan bergabung dengan kelompok tenun ini bagaimana e? Kenapa bisa ikut mereka kak Ney?

N: awalnya Ney sering berkunjung ke rumah tanta Pi yang disamping rumah itu. Kadang-kadang kak Ney tanya-tanya tentang kain ke tanta Pi. lalu akhirnya tanta Pi kasih tau ke saya kalau ada yang mau ajak kerjasama untuk kain hasil sa punya tenun di bawa ke bawah baku peduli. Gabung dengan mereka Ney itu, sangat membantu karena kalau kita sangat butuh uang, kita bisa terima uang di muka dulu meski pun kainnya belum jadi. Hal seperti itu kan sangat membantu, apalagi kami ini yang punya anak sedaang sekolah.

P:ohia mama. Baru setelah gabung dengan mereka kak Ney itu, apa saja yang mama belajar selama gabung dengan komunitas ini?

N: Kami belajar warna-warna lain. kan biasanya kami tenun warna hitam,orange, kuning begitu-begitu saja. Tapi di mereka Ney, kami belajar banyak warna-warna baru.

P: selain warna, mereka mama juga belajar kaya motif-motif tidak ?

N: iya kami juga belajar itu. Untuk motif, awalnya Ney akan tentukan motif pertama-tama, tapi setelah itu kami bisa kerjakan sendiri.

P: bagaimana prosesnya mereka mama belajar banyak warna atau motif-motif itu?

N:Begini kah, kami biasa liat kalau Ney kesini, bawa contoh-contoh benangnya atau gambar motifnya. Baru kami liat, terus omong sudah mau seperti apa kainnya. Kalau kain yang biasa kami buat, kami langsung terima benang saja tidak ada omong-omong kain mau buat seperti apa.

P:baru untuk proses belajar untuk warna benang begitu, buat terus-menerus kah mama?

N:iya kah anak. Omong terus menerus, pasti ka. Karena kami kan kerjanya memang menenun, jadi belajar itu terus-terus.

P: bagaimana dampaknya mama, bisa dilihat tidak menurut mama?

N: dampak bagaimana maksudnya anak?

P: iya. Hasil dari mereka mama belajar dengan mereka kak Ney itu kah, bisa terlihat tidak e mama?

N: ohia kalau menurut saya, iya bisa dilihat dari hasil yang kami kerja itu, tenunnya bagus dan ada yang beli, ini kan bisa dilihat dari Ney yang pesan terus kain di kami to.

P:ohia mama baik sudah. Mau tanya lagi ini mama tentang, mungkin ada masalah yang mama hadapi selama tenun di komunitas ini atau di mereka kak Ney?

N: emm... kalau saya e, kesulitan alat seperti *jangka* itu. Jadi kalau jarak *jangka* terlalu kecil buat susah masukan benang yang agak besar.

P: baru ada masalah lain kah mama?

N: ohia terus di bagian *pidik*. *Pidik* itu, kalau kerja sendiri *pidik* itu susah karena harus satu-satu to. Yang bagus itu kerja dua orang. Cape kalau kerja *pidik* sendiri, apalagi kerja sambil berdiri.

P: mama mau tanya, bagaimana mama rasa setelah gabung dengan mereka kak Ney, mama rasa bisa nilai tenunannya mama tidak ?

N:iya bisa menurut saya. Saya punya itu kalau tenun, yang kurang itu, kurang rapi di bagian tubuh kain tenun, tapi untuk bagian lain menurut saya baik-baik saja.

P:ohia mama e. Ada kerjasama dengan orang lain tidak mama? Selain dengan mereka kak Ney kah mama?

N: ohia pernah-pernah anak. Kami itu juga pernah kerja sama dengan WVI, mereka buat kelompok. Jadi kami, mereka buat menjadi satu kelompok isi berapa orang begitu terus kami tenun dalam satu tempat. Bahan-bahannya itu dari mereka, terus hasilnya kasih kembali ke mereka lagi.

P: ohia mama, saya mau tanya lagi mama, soal selama gabung di komunitas ini, mama sudah bisa nilai kira2 motif dan warna benang yang bagus untuk mama punya kain belum?

N: emm saya rasa saya bisa nilai-nilai motif dan warna yang bagus seperti apa. Bisa itu saya buat begitu.

P: kemudian mama dalam memutuskan sesuatu misalnya pilih motif atau warna, ite percaya diri atau tidak?

N: aeh yang begitu, begitu saya putuskan sendiri anak. Saya percaya diri untuk putuskan itu, motif atau benang, pasti saya pilih sendiri.

P: mama sekarang saya mau tanya hambatannya mama selama ikut dengan komunitasnya mereka kaka ney. Mama pernah tidak tolak idenya mereka kaka ney tentang tenun, karena mama rasa nyaman dengan mama punya keadaan sebelum mereka kaka ney datang?

N: kalau tolak tidak ada e. Hanya ragu2 itu kah. Karena kan mereka ney punya warna atau motif itu beda dari yang biasa kami tenun. Bukan Cuma saya, penenun2 lain juga rasa begitu waktu awal2 ney minta.

P: sampai sekarang mama masih ada itu rasa ragu?

N: tidak ada sudah anak. Dulu saja itu, sekarang ney pesan, kami tinggal buat. Karena sudah tau model yang mereka ney mau seperti apa.

P: bagaimana dengan kebiasaan mama, ada tidak kegiatannya mereka kaka ney yang tidak sesuai dengan mereka mama punya kebiasaan sebagai penenun?

N: iya sama seperti yang tadi itu kah. Kalau kami biasa tenun warna2 terang, merek ney minta kami kasih kurang. Ya begitu-begitu saja.

P: mama punya ingatan tentang motif atau warna yang mama pakai dulu tidak jadi hambatan waktu mama buat kain kah?

N: tidak ada itu, malah ney suruh kami kalau bisa pakai itu motif atau warna yang kami biasa pakai. Misalnya saya kan sering tenun wiron dan pakai warna benang emas begitu. Ney minta saya tenun terus begitu karena dia bilang bagus.

P: selanjutnya begini mama, kalau mama kerja tenun itu, mama biasa tanya-tanya ke orang kah? Atau pas kerja ada minta bantuan ke orang lain.

N: kalau tanya-tanya tidak ada, saya kerja sendiri. Cari tau sendiri motif-motif. Kalau kerja, minta bantuannya bapa untuk sama-sama pidik. Bisa kerja sendiri, hanya cape sekali.

P: iya mama kita lanjut lagi ke pertanyaan selanjutnya mama. Tentang mama ada tidak liat-liat hal baik dan buruk yang mereka kak Ney bawa di tenunannya mereka mama?

N: Tidak ada anak, kami percaya saja kalau apa yang mereka Ney bawa untuk kami itu baik. Kalau misalnya sedikit-sedikit ada komentar dari tetangga tentang apa yang kami buat, saya tidak pernah ambil pusing, itu bukan masalah besar sekali. Saya anggap mereka tidak ada kerja lain saja.

P: mama, saya juga mau tanya, mama pernah rasa tidak yakin dengan mama punya kemampuan tenun kah?

N: eee, saya tidak ada pikir sampai kesitu. Tapi kalau saya rasa saya punya tenun itu bagus-bagus saja selama ini. salah2 sedikit karena kadang masalah alat saja.

P: ohia berarti mama yakin ee?

N: iya yakin yakin.

P: baru mama, mereka mama punya tenun ini, ada yang tidak sesuai dengan normanya orang-orang disini kah?

N: eh tidak ada anak. Kami tenun aman-aman saja dari dulu ini. kami punya mama sampai nenek2 dulu juga tenun begini sudah.

P: Ohia mama, seperti yang mama bilang tadi ada tetangga yang komentar-komentar tentang mereka kaka Ney, mereka itu tidak setuju dengan apa yang mereka kak Ney ajar kah mama? Atau bagaimana mereka itu?

N: iya..ada orang-orang yang biasa kasih komentar warna atau motif yang kami buat itu aneh karena tidak seperti biasa yang kami buat disini. Tapi mereka itu, ujung-ujungnya mereka juga ikut dan jual ke tempat lain.

P: merka mama pas awal-awal ketemu kak ney, ada rasa mau tolak dia kah?

N: ae tidak ada. Ney dulu saya sering liat dia main di tanta Pi. Ternyata pas gabung, dia padahal orang barang dekat2 saja ini. hanya dia kan kerja dia labuna.

P: ohia baik sudah mama. Itu saja pertanyaanya mama, terimakasih banyak sudahh kasih waktu dan jawaban

N: Iya anak. Sama2, semoga pas yang saya jawab itu e.

P: iya mama, sudah bagus tadi.

Transkrip wawancara

Anggota komunitas penenun: mama Helmina Jebiun

Waktu: Minggu, 6 Desember 2020

Tempat: kampung Barang, Cibal, Manggarai

P: Selamat siang mama

N: Selamat siang

P: mama saya minta nama dan umurnya

N: ohia, nama Helmina Jebiun umur 37 tahun

P: di rumah sini, mereka mama tinggal berapa orang?

N: kami ada 5 orang tambah saya 1, jadi 6 orang.

P: 5 orang itu siapa-siapa mama?

N: iya itu ada bapanya meik (saudara laki-laki mama Helmina), meik dan dia punya mama. Tambah *ema agu ende daku*, dua orang.

P: bapanya meik kerja apa?

N: petani saja. Dulu pergi merantau, terus balik ke sini lagi. kan saya balik ke barang lagi, karena ingat orang tua tidak ada yang urus, saya tenun juga untuk bantu mereka beli susu.

P: baik mama. Mungkin mama bisa cerita dulu kenapa mama bisa bergabung dengan kelompok tenunnya mereka kak Ney?

N: ney kan satu kampung dengan saya. Dia ajak saya untuk tenun di mereka. Awalnya saya ikut tenun di labuan, tapi setelah satu tahun kerja di bawa itu, saya minta pulang karena alasan orangtua tidak ada yang jaga ini.

P: jadi tahun berapa itu mama Mi kerja di labuan?

N: Awal sekali itu, tahun 2012 kalau tidak salah. Kami masih tenun di kantor lama dekat bandara.

P: berarti setelah itu, mama Mi tetap ikut ini komunitas?

N: iya tetap, kan kami yang tenun dari cibal sini.

P: ohia mama. Baru setelah gabung dengan mereka kak Ney itu, apa saja yang mama belajar?

N: belajar kombinasi warna, terus alur motif. Warnanya yang kami pakai tidak banyak seperti tenun yang biasa kami buat.

P: nah pada saat menenun itu, masalah apa yang sering mama alami ?

N: masalah itu seperti jangka terlalu kecil tapi benang besar atau sebaliknya. Sama benang sering putus kalau pakai benang2 halus.

P: Bagaimana mama rasa setelah gabung dengan mereka kak Ney, mama rasa bisa nilai tenunannya mama tidak, bagian2 mana yang biasa mama nilai kurang rapi misalnya ?

N: biasa itu kalau saya, bagian *jok* atau pinggir kain itu.

P: kalau mama mereka disini ada kerjasama dengan orang lain tidak mama? Selain dengan mereka kak Ney kah mama?

N:ada, saya biasa tenun kalau ada orang dari kampung lain pesan. Biasanya pesan songke untuk acara adat begitu.

P: kalau kerjasama seperti dari dinas2 begitu pernah mama?

N: saya tidak ada ikut begitu ee. Paling tenun yang orang pesan pribadi saja.

P: ohia mama, mau tanya mama, soal selama gabung di komunitas ini, mama sudah bisa nilai motif dan warna benang yang bagus untuk mama punya kain songke?

N: kalau menurut saya motif-motif yang bagus kalau saya tenun itu kah, motif-motif bunga itu. Terus sekarang kami jarang sekali pakai warna benang seperti orange, kuning dan hijau, karena itu sudah biasa sekali dan terlalu terang. Sekarang lebih sering kami pakai warna-warna yang tidak terlalu terang merusak mata, seperti coklat, putih tulang, biru muda begitu. Warna-warna begitu yang biasa mereka Ney (LSM SSJP) pesan ke kami dan makin kesini makin senang tenun dengan warna begitu, karena mereka Ney juga sering pesan.

P:kalau pilih motif tadi itu, ite rasa percaya diri tidak dengan mama punya keputusan?

N: Saya rasa yang saya buat itu bagus-bagus saja, dan saya percaya diri dengan itu. Kalau tenun kan, untuk warna benang biasanya Ney yang tentukan, tapi untuk motif itu saya sendiri yang buat, atau paling tidak nanti kalau dia (Ney) datang, kami akan omong sama-sama motif apa yang kira-kira cocok, nanti kalau sudah dapatkan hasilnya, saya langsung buat.

P: mama sekarang saya mau tanya mama punya hambatan selama ikut dengan komunitasnya mereka kaka ney. Seperti contoh begini mama, pernah tidak tolak idenya mereka kaka ney tentang tenun, karena mama rasa nyaman dengan mama punya keadaan sebelum mereka kaka ney datang?

N: tidak tidak ada itu.

P: bagaimana dengan kebiasaan mama, mungkin ada tidak kegiatannya mereka kaka ney yang berubah tidak seperti mereka mama punya kebiasaan disini?

N: Paling yang berubah itu, warna-warna yang mereka Ney tawar. Itu awal-awal mereka Ney ajak untuk tenun pakai warna-warna yang tidak terang dan cuma 3-4 warna dalam satu kain padahal kami bisa pakai sampai 6 warna. Saya rasa susah sekali karena ada tetangga juga sering tanya kenapa pakai warna-warna begitu, aneh sekali. Tapi sudah jalan berapa lama ini kami tenun begitu, jadi sudah biasa, kami ikut saja dari mereka Ney.

P: mama punya ingatan tentang motif atau warna yang mama pakai dulu tidak jadi hambatan waktu mama buat kain kah?

N: tidak ada juga begitu-begitu. Kami tenun dari dulu begitu sudah motifnya.

P: selanjutnya begini mama, kalau mama kerja tenun itu, mama biasa tanya ke orang kah? Atau pas kerja ada minta bantuan ke orang lain.

N: Saya kerja sendiri. Buat motif juga sendiri.

P: kalau tentang mama ada tidak liat-liat hal baik dan buruk yang mereka kak Ney bawa di tenunannya mereka mama?

N: menurut saya sudah baik itu yang mereka ney ajar ke kami.

P: mama pernah ada muncul rasa tidak yakin dengan mama punya kemampuan tenun kah?

N: deh tidak ada. Tenun tenun saja.

P: Mereka mama punya tenun ini, ada yang tidak sesuai dengan normanya orang-orang disini kah? Seperti larangan begitu.

N: Tidak ada yang hambat kami kerja tenun selama ini, saya rasa memang tidak ada. Kami tenun dari dulu lancar-lancar saja. Kecuali ada kerja lain atau sibuk lain baru kami berhenti. Itu bisa pengaruh ke tenun sudah, hasilnya bisa lama sekali.

P: ada kah orang-orang di komunitas ini atau di luar komunitas ini yang tidak setuju dengan apa yang mereka kak Ney ajar ?

N: iya..ada orang-orang begitu. Tetangga juga ada itu. Hanya biar saja sudah.

P: merka mama pas awal-awal ketemu kak ney, pernah menolak dia atau ide-idenya tentang tenun kah?

N: Tidak pernah tolak-tolak ide. Dia (Ney) juga kan dari sini, jadi tidak ada itu tolak dia. Sudah anggap seperti keluarga. apalagi ini kan mereka ajak kami juga kerja, kerja yang biasa kami kerja.

P: ohia baik sudah mama Mi. Itu saja pertanyaanya, terimakasih banyak

N: Iya ee, sama-sama.

Transkrip wawancara

Anggota komunitas penenun: Tanta Herlina Lenos

Waktu: Minggu, 6 Desember 2020

Tempat: kampung Barang, Cibal, Manggarai

P: Selamat siang tante

N: Selamat siang melan

P: tante, saya mau tanya-tanya tentang komunitas *tenunnya* mereka kaak ney

N: ohia boleh *enu*

P: saya minta nama dan umurnya tante

N: ohia, nama Herlina Lenos umur 35 tahun

P: berapa jumlah anaknya tante?

N: belum punya *enu*

P: kalau om kerja apa tante

N: om kerja sopir ee

P: mereka tante di rumah ini tinggal berapa orang?

N: kami dua om saja *enu*

P: ohioo baik-baik sudah tante. mungkin tante bisa mulai dari cerita dulu alasan bergabung dengan kelompok tenun ini bagaimana e?

N: Ney kan memang itu saya punya sepupu, jadi dia ajak say di awal untuk gabung karena dia tau saya bisa tenun.

P: ohia tante. setelah gabung itu, dengan mereka kak Ney, apa saja yang tante belajar selama gabung dengan komunitas ini?

N: kalau kami itu belajar pola-pola motif atau jalur-jalur motif yang baru. Terus belajar kombinasi-kombinasi warna juga, karena biasanya kami bisa tenun sampe 6 warna dalam satu kain, tapi dengan mereka Ney, kami tenun maksimal itu 4 warna saja.

P: bagaimana proses tante belajar warna atau motif-motif itu?

N: ya kami liat kalau ney kasih tunjuk gambar kain yang dia mau pesan, terus dia bawa benangnya kesini, jadi kami belajar waktu itu sudah.

P: baru untuk proses belajar untuk warna benang begitu, buat terus-menerus kah tante?

N:iya, pas ney kesini toh, pasti ada warna-warna baru yang dia bawa. Karena mereka ney kan agak beda dia punya warna kain songke atau motifnya.

P:kalau tanya tentang masalah, mungkin ada masalah yang tante hadapi selama tenun di mereka kak Ney?

N: masalah kalau dapat pesanan pakai benang yang uratnya besar sekali. Jadi tidak pas masuk di jangka. Akhirnya bisa kerja ulang lagi itu.

P: masalah lain ada kah tante?

N: tidak ada *emu*, itu saja.

P: bagaimana tante rasa setelah gabung dengan mereka kak Ney, tante rasa bisa nilai tenunnya tante tidak ?

N:iya bisa menurut saya. Saya punya itu kalau tenun, yang saya rasa kalau kombinasi warna di kain. Saya rasa kurang bagus. Untuk warna saja, tapi mereka ney bilang bagus.

P:oke tante. Mereka tante disini pernah kerjasama dengan orang lain tidak? Selain dengan mereka kak Ney?

N:pernah, kalau teman-teman lain kan ada itu yang ikut pameran. Tapi kalau saya, saya lebih pilih terima pesanan dari keluarga saja. Biar kerja jangan terlalu cape.

P: menurut tante selama gabung di komunitas ini, tante sudah bisa nilai kira-kira motif dan warna benang yang bagus untuk tante punya kain?

N: kalau motif saya rasa saya punya bagus, karena bisa 3 motif saya bisa gabungkan jadi satu. Terus warna itu tadi seperti yang saya kasih tau, tidak terlalu bagaimana. Tapi orang bilang bagus, justru kain begitu mereka bilang cepat laku.

P: untuk memilih motif atau warna tadi itu, tante putuskan sendiri kah?

N: kalau awal-awal kan kami sama-sama dengan ney, tapi makin kesini, ney tinggal pesan, saya tinggal buat. Intinya sudah tau apa yang mereka ney mau saja.

P: tante pernah menolak idenya mereka kaka ney tentang tenun, karena tante rasa nyaman dengan tante punya keadaan sebelum mereka kaka ney datang?

N: Begini kah kami ini kan biasanya tenun kan sesuai kami punya mau toh, kaya alur-alur motif dan warna begitu kami bebas mau buat bagaimana, tapi pas dengan mereka Ney, kami harus tenun ikut mereka punya mau bagaimana.

P: berarti itu bisa hambat apa yang mereka kaka ney kasih ke mereka tante e? Karena tante masih mau seperti dulu-dulu kah.

N:Awal-awal itu kami susah ikut, tapi sekarang sudah biasa, jadi kalau mereka Ney pesan, kami sudah tau akan seperti apa kami tenun.

P: ohia, berarti di awal-awal saja. bagaimana dengan kebiasaan tanta, ada tidak kegiatannya mereka kaka ney yang tidak sesuai dengan mereka tanta punya kebiasaan sebagai penenun?

N Kami biasa itu pake benang-benang yang agak kasar begitu to, karena itu yang kuat kalau pake untuk tenun, tapi mereka Ney bilang itu tidak terlalu bagus, akhirnya kami ganti pake benang yang agak halus, tapi itu susah sekali, karena mudah putus kalau ditenun, tapi katanya Ney banyak yang suka, akhirnya ikut begitu sudah sampai sekarang dan memang harus hati-hati kalau tenun pake benang itu.

P: berarti itu bisa menghambat tanta punya kerja tenun e?

N: Iya kalau dapat benang begitu saja, yang lain aman-aman saja.

P: tanta mau tanya punya ingatan tentang motif atau warna yang tanta pakai untuk tenun tidak?

N: iya punya kah

P: bagaimana dengan ingatan seperti itu, menghambat tenun tidak?

N: Kami dari awal tau tenun kan, ada memang motif-motif yang jadi andalan kami punya. Itu yang kami ingat dan kami pake hampir di setiap kami punya kain. Kadang itu bagus, tapi ada beberapa yang perlu kreasi lagi sama-sama dengan mereka Ney. Dari situ ada yang kami pake terus di kami punya tenun, kadang Ney minta untuk jangan dipake.

P: selanjutnya begini tanta, kalau tanta kerja tenun itu, tanta biasa tanya-tanya ke orang kah? Atau pas kerja ada minta bantuan ke orang lain.

N: Kalau omong kerja sendiri pas waktu menenun, memang kerja sendiri. Tapi proses sebelum tenun itu susah untuk kerja sendiri, karena kan ada itu mereka pidik, kerja-kerja begitu kan sulit untuk dikerjakan sendiri, jadi perlu bantuan orang lain.

P: iya tanta kita lanjut lagi ke pertanyaan selanjutnya tanta. Tentang tanta ada tidak liat-liat hal baik dan buruk yang mereka kak Ney bawa di *tenunannya* mereka tanta?

N: Tidak ada-tidak ada

P: berarti yang mereka kaka ney bawa, tanta tidak pernah pikir baik buruknya kah?

N: iya kan mereka bawa kan soal tenun, dan itu baik2 saja.

P: tanta pernah muncul rasa tidak percaya diri itu, seperti awal-awal ikut mereka Ney tenun?

N: Pernah muncul rasa tidak percaya diri itu, seperti awal-awal ikut mereka Ney tenun. Takutnya saya tenun tidak sesuai dengan mereka punya mau

P: baru tante, mereka tante punya tenun ini, ada yang tidak sesuai dengan normanya atau ada larangan yang mengatur kegiatannya mereka tante dengan komunitas penenun kah?

N: larangan tidak boleh tenun waktu acara-acara begitu dan ada yang meninggal saja. Itu saja

P: kalau acara seperti apa tante?

N: acara-acara orang manggarai punya banyak. Apalagi kalau tetangga punya, *toe manga enak eme dedang kin dite, manga acara kin cupu mai kole*. (tidak enak kalau kita tenun, sementara di samping rumah ada yang acara).

P: tante selama tenun ini, pernah ketemu dengan orang tidak setuju dengan apa yang mereka kak Ney ajar kah tante?

N:eee, disini memang pasti ada yang begitu, mungkin karena mereka rasa aneh saja songke yang mereka ney minta.

P:berikut saya mau tanya, apa pernah pas awal-awal diajak oleh kak ney, ada keinginan untuk menolak dia?

N: deh tidak ada- tidak ada. Dia cuma ajak untuk gabung tenun saja.

P: ohia baik sudah tante. Itu saja pertanyaanya tante, terimakasih banyak sudah luangkan waktu jawab pertanyaan2 tadi.

N: Iya enu. Terimakasih juga.